

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu standar kompetensi bahasa kajian pelajaran bahasa Indonesia adalah berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan. Dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra berbicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan serta berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan melisankan hasil sastra, Abbas Saleh (2006:83).

Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara siswa dengan siswa yang berpola melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu : kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. kemampuan berbahasa dikalangan siswa sekolah dasar, khususnya kemampuan berbicara belum seperti diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia disekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa dalam terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Salah satu pokok bahasan pelajaran bahasa Indonesia itu adalah kemampuan berbicara, Tarigan (2008:1).

Penanaman sikap percaya untuk berbicara itu berkembang sangat lamban, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama serta ketelatenan guru dalam membimbing siswa. Guru perlu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk praktik menggunakan bahasa lisan. Guru juga harus menceritakan pengalaman belajarnya, Mereka membuat konsep dan gagasan. Melalui kegiatan berbicara, siswa belajar tentang apa yang mereka lihat atau pikirkan yang menyangkut berbagai topik. Guru dapat mendorong siswa untuk mendeskripsikan, mengklafikasikan,

menginformasikan, merencanakan, dan membandingkan berbagai hal secara lisan. Resmi dan Juanda Dadan (2007 : 58) .

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Berbicara adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Abbas Saleh 2006: 83). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, Menurut Tarigan (2008:16).

Dengan demikian, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ketempat yang lain. Dalam berkomunikasi ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami lawan bicara. Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerak-gerakan, ekspresi wajah, nada suara, kemampuan berbicara, keberanian, kesesuaian isi cerita dan sebagainya. Nurgiyantoro Burhan (2010:400).

Kenyataan ditemui di kelas II SDN No 28 Kota Selatan Kota Gorontalo sebagian besar siswa belum mampu berbicara dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dari 22 orang siswa hanya 7 orang siswa atau 31,81% yang mampu berbicara dengan menggunakan kata-kata sendiri. Sedangkan 15 orang siswa atau 68,18% belum mampu berbicara dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti selama melakukan PPL di SDN No 28 Kota Selatan Kota Gorontalo, rendahnya kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan kata-kata sendiri dipengaruhi beberapa hal, yaitu: (1) Rendahnya kemampuan siswa berbicara, (2) pembelajaran berbicara kurang menarik bagi siswa, (3) siswa kurang berlatih dalam berbicara, (4) siswa kurang berani berbicara, (5) kurang tersedianya buku cerita di sekolah, (6) belum optimalnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. kondisi pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran, sehingga hal ini membuat siswa merasa tidak tertarik pada materi yang diajarkan guru. Akibatnya rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam proses belajar mengajar di sekolah guru diharapkan mampu menggunakan berbagai macam keterampilan, metode, dan model-model pembelajaran untuk memotivasi siswa belajar dalam kondisi yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Melihat kondisi ini, perlu diadakan perubahan terhadap rancangan pembelajaran dan menyusun materi pelajaran yang lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan berbicara siswa adalah melalui cerita guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul “ Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Dengan Menggunakan Kata-Kata Sendiri Melalui Cerita Guru Di Kelas II SDN No 28 Kota Selatan Kota Gorontalo “.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara
2. Pembelajaran berbicara kurang menarik bagi siswa
3. Siswa kurang berlatih dalam berbicara
4. Siswa kurang berani berbicara
5. Kurang tersedianya buku cerita di sekolah.
6. Belum optimalnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan kata-kata sendiri melalui cerita guru di kelas II SDN No.28 Kota Selatan Kota Gorontalo dapat ditingakkan?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan kata-kata sendiri di kelas II SDN No.28 Kota Selatan Kota Gorontalo dilakukan dengan melalui cerita guru. Cerita guru dipilih sebagai solusi permasalahan rendahnya kemampuan berbicara siswa melalui Cerita Guru siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih aktif, kreatif dalam suasana menyenangkan. Disamping itu melalui cerita guru dilakukan dengan memberikan kesempatan pada tiap-tiap siswa menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru. Melalui cerita guru dapat dilihat dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi

2. Siswa mendengarkan penjelasan guru
3. Guru memberi contoh untuk menceritakan sebuah cerita anak kepada siswa
4. Siswa menyimak isi cerita yang disampaikan oleh guru
5. Setelah menyimak, guru memanggil setiap siswa kedepan kelas untuk mengulang kembali isi cerita yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan kata-kata sendiri
6. Guru menilai kemampuan siswa sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan
7. Reinforcement.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan kata-kata sendiri di kelas II SDN No.28 Kota Selatan Kota Gorontalo melalui cerita guru.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk lebih meningkatkan apresiasi siswa untuk berbicara melalui cerita guru

1.6.2 Bagi Guru

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan berbicara dengan menggunakan cerita guru .

1.6.3 Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah.

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui cerita guru.